

**PERSEPSI REMAJA ETNIS JAWA TENTANG
TRADISI MANDI PANGIR DALAM MENYAMBUT
BULAN RAMADHAN DI DESA TEMBUNG**

SKRIPSI

OLEH:

KARTIKA CHAIRU NISSA BR. GINTING

198530007



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 31/12/24

Access From (repository.uma.ac.id)31/12/24

**PERSEPSI REMAJA ETNIS JAWA TENTANG
TRADISI MANDI PANGIR DALAM MENYAMBUT
BULAN RAMADHAN DI DESA TEMBUNG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Tugas Dan Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area

OLEH:

KARTIKA CHAIRU NISSA BR. GINTING

198530007

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

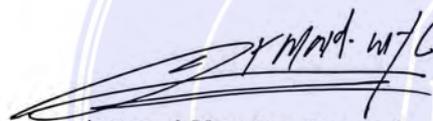
Document Accepted 31/12/24

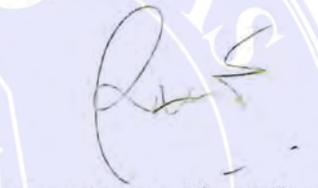
Access From (repository.uma.ac.id)31/12/24

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Kartika Chairu Nissa Br. Ginting
Npm : 198530007
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul : Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir
Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Tembung

Disetujui oleh,
Komisi Pembimbing


Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si
Pembimbing I


Ria Wuri Andary, S.Sos, M.I.Kom
Pembimbing II


Dr. Walid Musthafa S, S.Sos, M.IP
Dekan


Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP
Ka. Prodi

Tanggal Lulus: 28 September 2024



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kartika Chairu Nissa Br. Ginting
Npm : 198530007
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 04 Agustus 2001
Alamat : Jl. Mangan V Pasar 2, No. 104, Mabar, Medan
Deli, Kota Medan, Sumatera Utara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Tembung”** adalah hasil pekerjaan saya dan seluruh ide, pendapat, materi dari sumber lain yang telah dikutip dengan cara penulisan referensi yang sesuai dengan daftar pustaka yang dilampirkan.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, 01 Oktober 2024



Kartika Chairu Nissa Br. Ginting
198530007

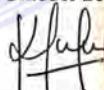
**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan
dibawah ini:

Nama : Kartika Chairu Nissa Br. Ginting
Npm : 198530007
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Noneklusif (*Non-exclusif Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Tembung**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 01 Oktober 2024

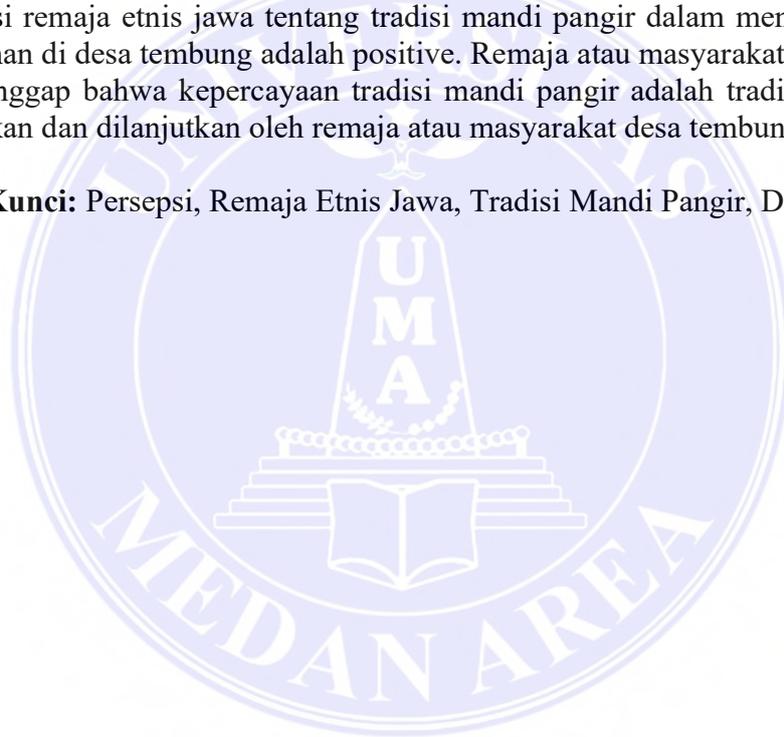

Kartika Chairu Nissa
198530007



ABSTRAK

Komunikasi budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya (baik dalam arti ras, etnis atau perbedaan sosial ekonomi). Setiap orang memiliki persepsi mereka sendiri tentang apa yang mereka pikirkan, lihat dan rasakan. Persepsi mendorong apa yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan berbagai manfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat tempat mereka berinteraksi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi remaja etnis jawa tentang tradisi mandi pangir dalam menyambut bulan ramadhan di desa tembung. Metode yang dilakukan deskriptif kualitatif dan analisis. Hasil penelitian yang di dapatkan diketahui bahwa tradisi mandi pangir ini masih berlangsung sampai saat ini karena remaja atau masyarakat desa tembung menganggap tradisi ini mengandung nilai-nilai yang baik dalam menyambut datangnya bulan ramadhan sehingga tradisi ini disebut dengan budaya. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja etnis jawa tentang tradisi mandi pangir dalam menyambut bulan ramadhan di desa tembung adalah positive. Remaja atau masyarakat desa tembung menganggap bahwa kepercayaan tradisi mandi pangir adalah tradisi yang masih dilakukan dan dilanjutkan oleh remaja atau masyarakat desa tembung.

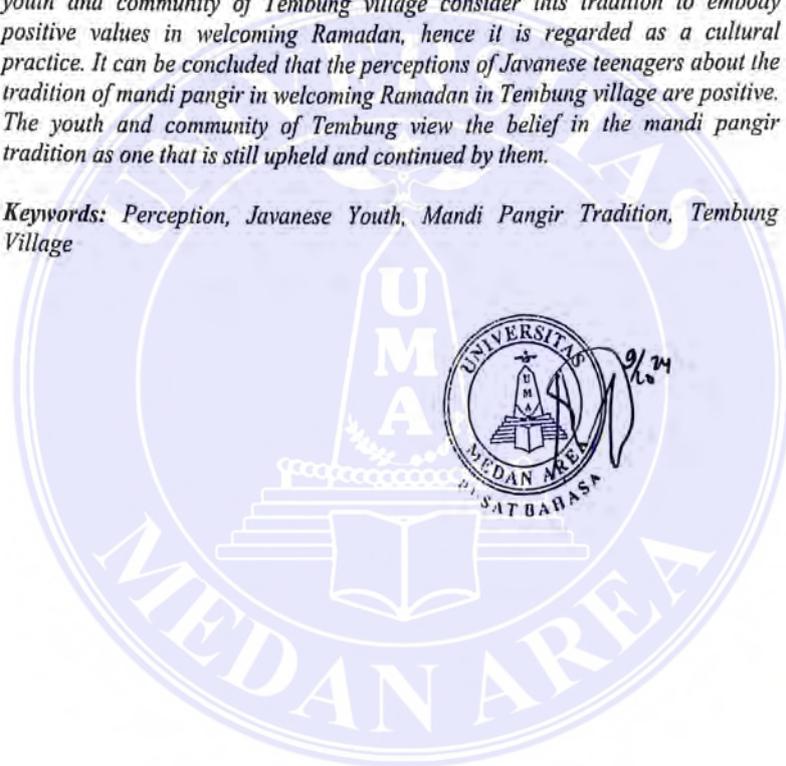
Kata Kunci: Persepsi, Remaja Etnis Jawa, Tradisi Mandi Pangir, Desa Tembung



ABSTRACT

Cultural communication is the communication between individuals from different cultures (whether in terms of race, ethnicity, or socioeconomic differences). Everyone has their own perceptions of what they think, see, and feel. Perception drives individuals to act in ways that yield various benefits for themselves, their families, and the communities they interact with. The aim of this research was to understand the perceptions of Javanese teenagers regarding the tradition of mandi pangir in welcoming the month of Ramadan in Tembung village. The research employed a descriptive qualitative method and analysis. The findings indicated that the tradition of mandi pangir was still practiced today because the youth and community of Tembung village consider this tradition to embody positive values in welcoming Ramadan, hence it is regarded as a cultural practice. It can be concluded that the perceptions of Javanese teenagers about the tradition of mandi pangir in welcoming Ramadan in Tembung village are positive. The youth and community of Tembung view the belief in the mandi pangir tradition as one that is still upheld and continued by them.

Keywords: Perception, Javanese Youth, Mandi Pangir Tradition, Tembung Village



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Kartika Chairu Nissa Br. Ginting
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 04 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke : 3 dari 3 bersaudara
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Mangan V Pasar 2, No. 104, Mabar, Medan
Deli, Kota Medan, Sumatera Utara
Email : nissaginting4@gmail.com

2. Nama Orangtua

Nama Ayah : Alm H. Henosta Ginting
Nama Ibu : Hj. Mariati Br. Sinulingga
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. Mangan V Pasar 2, No. 104, Mabar, Medan
Deli, Kota Medan, Sumatera Utara

3. Pendidikan

2007-2013 : SD Negeri 064011 Mabar
2013-2016 : SMP Swasta Laksamana Martadinata Medan
2016-2019 : SMA Swasta Laksamana Martadinata Medan
2019-2024 : Universitas Medan Area

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'alamiin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul : **“Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Tembung.”**

Salam dan syalawat tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Adapun tujuan penulisan skripsi ini ialah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan cinta kepada kedua orangtua yaitu **Alm. Bapak H. Henosta Ginting & Nande Hj. Mariati Br. Sinulingga** yang telah membesarkan, memberikan kasih sayang, doa, serta nasehat yang sangat tulus dan memberikan dorongan semangat kepada penulis untuk berjuang dalam menyelesaikan pendidikan sarjana ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa ada doa, usaha, dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc**, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak **Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos, M.IP**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

3. Bapak **Dr. Selamat Riadi, M.I.Kom**, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak **Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Bapak **Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si**, selaku Dosen Pembimbing 1.
6. Ibu **Ria Wuri Andary, S.Sos, M.I.Kom** selaku Dosen Pembimbing 2.
7. Bapak **Rezki Aulia, S.I.Kom, M.I.Kom** selaku Sekretaris Dosen.
8. Staff Pegawai beserta seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, terkhusus Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi.
9. Keluarga besar penulis yang mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Abang **Oktario Malem Ginting dan Agung Pranata Ginting** yang telah memberikan semangat & motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi tersebut.
10. Sahabat tercinta **Indah Rizki Amalia, S.I.Kom & Lamria Manalu, S.I.Kom** yang telah saya reportkan, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya, memberikan motivasi, dan selalu menemani dan membantu saya dalam pengerjaan dan penyusunan skripsi tersebut.
11. Tak lupa juga untuk **teman-teman kelas A1 dan teman seperjuangan angkatan 2019** yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

12. Kepada narasumber yang sudah membantu penulis untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.

13. Kepada rekan-rekan yang tidak bisa disebut satu per satu namanya. Yang sudah turut membantu, memberi dukungan kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis sangat menghargai itu.

14. *last but not least, i wanna thank me, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all these/this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for always being a giver and trying to give more than i receive, i wanna thank me for trying do more right than wrong, i wanna thank me for just being me at all times.*

Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, 01 Oktober 2024

Kartika Chairu Nissa Br. Ginting



DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Komunikasi Budaya	8
2.2 Teori Komunikasi Budaya	10
2.3 Etnis Jawa	11
2.3.1 Sejarah.....	11
2.4 Fungsi Komunikasi Budaya	12
2.5 Unsur-Unsur Komunikasi Budaya	15
2.6 Persepsi	18
2.6.1 Teori Persepsi.....	20
2.6.2 Macam-Macam Persepsi	20
2.6.3 Jenis-Jenis Persepsi	21
2.6.4 Proses Terjadinya Persepsi.....	21
2.6.5 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	22
2.6.6 Syarat Terjadinya Persepsi.....	22
2.6.7 Prinsip Dasar Persepsi.....	24
2.7 Mandi Pangir	25
2.7.1 Sejarah Munculnya Tradisi Mandi Pangir	26

2.7.2	Makna Dari Bahan-Bahan Mandi Pangir	29
2.8	Tujuan Mandi Pangir	32
2.9	Tradisi	32
2.10	Kecamatan Medan Tembung	34
2.11	Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	34
2.12	Kerangka Berpikir.....	39
2.13	Defenisi Konsep	40
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN		41
3.1	Jenis Penelitian.....	41
3.2	Lokasi Dan Waktu Penelitian	42
3.3	Informan atau Narasumber.....	43
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5	Teknik Analisis Data.....	44
3.6	Teknik Keabsahan Data	45
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Hasil Penelitian	47
4.1.1	Triangulasi Metode	47
4.1.2	Wawancara.....	48
4.1.3	Hasil Wawancara Informan Penelitian	49
4.2	Pembahasan	62
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....		67
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA		70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu	35
Tabel 2. Jadwal Penyelesaian Skripsi	42
Tabel 3. Data Narasumber Remaja.....	48
Tabel 4. Data Narasumber Orang-Tua	49
Tabel 5. Data Narasumber Remaja.....	73
Tabel 6. Hasil Wawancara.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bahan-Bahan Pangir	28
Gambar 2. Ibu-ibu yang sedang mempersiapkan bahan pangir.....	31
Gambar 3. Remaja yang ikut membantu mempersiapkan bahan pangir	31
Gambar 4. Kerangka Berpikir	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hasil Wawancara	73
Lampiran Dokumentasi Wawancara	86
Lampiran Surat Pengantar Riset	91
Lampiran Surat Selesai Riset	92
Lampiran Pedoman Wawancara	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman budaya yang mempunyai pesona dan keunikan tersendiri. Keberagaman ini semakin kompleks dengan adanya satu tradisi yang bersinergi atau melengkapi tradisi lain. Tradisi itu juga masuk ke dalam budaya dan menjadi penilaian kreativitas dan produktivitas seseorang dalam kehidupan. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia karena merupakan hakikat kehidupan. Budaya merupakan unsur universal dalam masyarakat yang terbagi dalam subkultur, salah satunya adalah etnis. Kebudayaan atau tradisi merupakan sesuatu yang telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak zaman dahulu. Budaya itu terus berkembang oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tidak dapat dipisahkan dari seseorang, sehingga banyak yang menganggapnya sebagai warisan genetik.

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *tradition* yang berarti diteruskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat atau juga penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada sebelumnya merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi sering kali disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme.

Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur, yang ritualnya diekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat, sehingga tradisi dimaknai dengan pengetahuan, doktrin,

kebiasaan praktik, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut. Islam sebagai sebuah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi lokal yang ada di Nusantara.

Hubungan antara Islam dengan tradisi lokal merupakan sebuah kegairahan yang tak kunjung usai. Hubungan antara keduanya dipicu oleh kegairahan pengikut Islam yang mengimani agamanya dan dekat pula dengan nilai-nilai adatnya. Hal ini juga dipicu dari lahirnya sebuah pemahaman bahwa keduanya berjalan dengan baik untuk setiap waktu dan tempat. Tentunya Islam akan senantiasa dihadirkan dan diajak bersentuhan dengan keanekaragaman konteks budaya setempat. Dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa Islam tidak datang ke suatu tempat, dan di suatu masa yang tidak memiliki kebudayaan.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradition*" yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi adalah gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah lama dibahas secara turun-temurun oleh nenek moyang kita. Tradisi terbukti menjadi sumber budi pekerti dan karakter (Ali Saminun, 2015).

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, biasanya dari suatu negara,

kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi akan dapat punah.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tradisi sering kali disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pada pandangan masyarakat awam. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya diekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat (Koentjaraningrat, 1954: 103).

Sehingga tradisi dimaknai dengan pengetahuan, doktrin, kebiasaan praktik, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut. Bisa dikatakan tradisi merupakan kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat, menjadi adat kebiasaan, atau dengan kata lain suatu proses asimilasi antara ritual adat dan agama. Budaya atau tradisi sangat penting bagi setiap orang karena budaya menunjukkan bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku. Dalam karya ini peneliti membahas salah satu budaya yaitu tradisi Mandi Pangir suku Jawa yang telah bercampur dengan beberapa suku lainnya di suatu daerah, namun suku Jawa tersebut tetap mempertahankan tradisi atau budayanya.

Etnis Jawa merupakan etnis yang menempati posisi terbanyak jumlahnya di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Utara tahun 2018, sebanyak 32,62 persen dari 14.102.911 jiwa penduduk Sumatera Utara adalah etnis Jawa. Dari 14.102.911 penduduk Sumatera

Utara tersebut, 2.229.408 jiwa adalah penduduk kota Medan, dan dari penduduk kota Medan itu, sebanyak 33,03 persen. Setiap etnis sebenarnya memiliki kebudayaan sendiri, dan tidak bisa dinilai apakah kebudayaan-kebudayaan itu tinggi atau rendah. Penilaian terhadap kebudayaan berdasarkan ukuran kebudayaan yang lain padahal hakikatnya merupakan imbas dari pemikiran positivistik, yang beranggapan bahwa budaya etnis lebih tinggi daripada etnis yang lain, dengan menggunakan tolok ukur budaya etnis lain itu. Kebudayaan adalah produk atau hasil dari aktivitas nalar manusia, di mana ia memiliki kesejajaran dengan bahasa yang juga merupakan produk dari aktivitas nalar manusia tersebut.

Kebudayaan asli etnis Jawa yang bersifat transendental lebih cenderung pada paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar pada kebudayaan etnis Jawa terjadi setelah masuknya agama Hindu-Budha yang berasal dari India. Kebudayaan India secara riil mempengaruhi dan mewarnai kebudayaan etnis Jawa, meliputi sistem kepercayaan, kesenian, kesusastraan, astronomi, mitologi dan pengetahuan umum. Kebudayaan Hindu-Budha ini disebarkan melalui sarana bahasa yaitu bahasa Sanskerta.

Masyarakat suku Jawa yang tinggal di Jalan Datuk Kabu Pasar III Desa Tembung masih mempertahankan tradisinya yaitu tradisi mandi pangir. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi menyambut bulan suci ramadhan, yaitu tradisi mandi sebelum hari ramadhan yang menggunakan air rebusan khusus yang sebelumnya dicampur dengan rempah-rempah yang khas. Tradisi mandi pangir ini sering dilakukan oleh suku Jawa khususnya umat islam yang berada di Desa Tembung untuk menyambut bulan suci ramadhan.

Suku Jawa tidak mengenal istilah mandi pangir, tetapi mereka menyebutnya dengan istilah “*Padusan*” yang artinya sama yaitu mandi suci untuk menyucikan diri sebelum bulan ramadhan. Desa Tembung tidak hanya bersuku Jawa, ada juga beberapa suku yang telah lama tinggal di desa tersebut. Karena itulah tradisi kental daerah mereka tidak lagi melekat pada diri mereka. Seperti tradisi mandi pangir, tradisi ini dulunya disebut dengan istilah masyarakat Jawa “*Padusan*”, namun karena adanya percampuran beberapa suku di desa tersebut maka namanya tidak lagi disebut “*Padusan*”, melainkan mandi pangir, tetapi masih memiliki makna yang sama.

Suku Jawa dulunya melakukan mandi di sungai yang dianggap akan menghapus dosa. Tetapi karena di Desa Tembung sudah mengikuti perkembangan zaman maka suku Jawa melakukannya di rumah masing-masing. Tradisi ini diyakini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Namun tidak ada aturan standar untuk melakukan prosesnya. Tradisi mandi pangir ini bertujuan untuk menyucikan jiwa dan raga agar suci lahir dan batin. Tradisi ini dilakukan oleh suku Jawa di Desa Tembung yang dianggap mendapatkan kepuasan dan kenyamanan batin ketika menyambut bulan suci ramadhan. Dalam ritual adat ini, masyarakat Jawa juga menggunakan berbagai bahan yang digunakan untuk mandi pangir. Bahan-bahan yang digunakan untuk mandi pangir tentunya memiliki arti yang berbeda-beda dan setiap bahan dalam mandi pangir merupakan simbol harapan dan doa bagi etnis Jawa. Tradisi mandi pangir yang dilakukan masyarakat Jawa di Desa Tembung tidak dilakukan oleh sembarang orang.

Tradisi ini hanya dilakukan oleh perempuan bahkan ada batasan usia untuk mandi tersebut. Misalnya hanya perempuan yang sudah mendapat menstruasi yang boleh melakukan mandi pangir tersebut, sedangkan anak-anak dibawahnya tidak ikut dalam mandi pangir tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Jln. Datuk Kabu Pasar 3 Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada remaja desa tembung yang melakukan tradisi mandi pangir dalam menyambut bulan suci Ramadhan yang dilakukan di Jln. Datuk Kabu Pasar 3 Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Jln. Datuk Kabu Pasar 3 Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Jln. Datuk Kabu Pasar 3 Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk mempermudah khazanah keilmuan para peneliti dan pembaca tentang “Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Jln. Datuk Kabu Pasar 3 Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”

2. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pengetahuan dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami beberapa aspek tentang “Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Jln. Datuk Kabu Pasar 3 Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”.

3. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti di bidang Ilmu Komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya dan juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis atau serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya (baik dalam arti ras, etnis atau perbedaan sosial ekonomi). Dalam hal komunikasi antarbudaya selain memandang kedudukan komunikator dan komunikan juga memperhatikan faktor lain yaitu pesan (Ammaria, 2017)

Menurut Alo Liliweri dalam buku dasar-dasar komunikasi antar budaya, komunikasi antarbudaya adalah menambahkan kata budaya ke dalam pernyataan *“komunikasi antara dua orang atau lebih dari latar belakang budaya yang berbeda”* (Liliweri, 2019)

Komunikasi sebagai suatu proses karena komunikasi bersifat dinamis, berkesinambungan dan sering berubah. Proses tersebut terdiri dari beberapa periode yang terpisah satu sama lain namun tidak dapat dipisahkan. Semua urutan terkait meskipun terus berubah. Jadi proses komunikasi yang berbeda secara fundamental yaitu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.

Dalam terjadinya komunikasi budaya, pelaku-pelaku komunikasi membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun yang lebih tinggi daripada komunikasi yang terjadi pada umumnya, kemampuan seseorang untuk memprediksi perilaku atau beberapa aspek tertentu komunikan juga dibutuhkan, mengingat interaksi budaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi pribadi yang dilakukan oleh beberapa orang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Komunikasi adalah alat yang sangat penting yang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan pengetahuan pada lawan komunikasinya, namun bagaimanapun membuat prediksi yang pasti dan mengumpulkan informasi untuk mengurangi ketidakpastian adalah hal yang sulit ketika seseorang dihadapkan dengan orang lain dengan kebudayaan yang berbeda saat seseorang tersebut gagal dalam memahami arti dari perilaku yang ditampilkan, maka ia akan kesulitan dalam menggunakan perilaku itu untuk mendefinisikan sebuah situasi dan mengurangi ketidakpastian, saat hal itu terjadi seseorang bisa menjadi merasa tertekan.

Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Hubungan antara budaya sangat penting untuk memahami komunikasi budaya, oleh karena itu pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Komunikasi berperan menyampaikan pengaruh positif dan negatif di dalam masyarakat dan mengajarkan tingkah laku yang baik. Seseorang bisa belajar komunikasi adalah melalui kebudayaan yang ada. Begitu pula dengan kepandaian

seseorang dalam berkomunikasi, tujuan kebudayaan akan tercapai dengan baik di masyarakat.

Kebudayaan dipelajari di dalam fenomena sosial melalui contoh perbuatan tentang nilai kehidupan seperti nilai baik dan buruk, sesuatu yang harus dilakukan atau sebaliknya, sesuatu yang harus ditinggalkan. Tempat kebudayaan pertama kali adalah keluarga. Pembelajaran itu akan berkembang menjadi nilai-nilai yang mencerminkan sistem kebudayaan suatu lingkungan tertentu.

Komunikasi dan budaya akan selalu berkaitan, budaya tidak akan terbentuk bila tidak adanya komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi pun sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat dan menggambarkan identitas budaya seseorang.

Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika komunikan menerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika komunikan memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan *overt action*.

2.2 Teori Komunikasi Budaya

Teori Komunikasi Budaya yang diutarakan oleh Edward T. Hall, (1974) mengatakan bahwa “*culture is communication*” dan “*communication is culture*”. Dalam pernyataannya, Hall (1974) menunjukkan bahwa dalam sebuah tuturan itu selalu terkandung tiga buah entitas yang harus ada secara bersama-sama, yakni (1) informasi, (2) konteks, dan (3) makna. Ketika entitas itu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan masing-masing saling memiliki hubungan yang sangat dinamis. Ditegaskan bahwa informasi yang berkaitan dengan ihwal apa pun sudah barang tentu tidak akan pernah memiliki makna nonkonseptual,

khususnya makna pragmatik, tanpa adanya kejelasan dari identitas konteks itu (Parera, 2004: 227)

2.3 Etnis Jawa

Suku Jawa adalah suku bangsa *Austronesia* terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2010, setidaknya 40,22% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Kaledonia Baru dan Suriname, karena pada masa kolonial Belanda suku ini dibawa kesana sebagai pekerja. Saat ini, suku Jawa di Suriname menjadi salah satu minoritas di sana dan dikenal sebagai Jawa Suriname. Ada juga sejumlah besar suku Jawa di sebagian besar provinsi di Indonesia, Malaysia, Singapura, Arab Saudi, dan Belanda. Mayoritas suku Jawa adalah umat Islam, dengan beberapa minoritas yaitu Kristen, Hindu, dan Buddha. Meskipun demikian, peradaban orang Jawa telah dipengaruhi oleh lebih dari seribu tahun interaksi antara budaya Kejawaan dan Hindu-Buddha, dan pengaruh ini masih terlihat dalam sejarah, budaya, tradisi, dan bentuk kesenian Jawa. Dengan populasi global yang cukup besar, suku Jawa menjadi kelompok etnis terbesar kelima di antara umat Islam/etnis mayoritas Islam di seluruh dunia, setelah bangsa Arab, Bengali, Punjabi, dan bangsa Turki. Suku Jawa memiliki beberapa sub-suku, yakni Banyumasan, Cirebon, Osing, Samin, Tengger, Jawa Merauke, dan Jawa Suriname.

2.3.1 Sejarah

Seperti kebanyakan kelompok etnis Indonesia yang lain, termasuk masyarakat Sunda, masyarakat Jawa merupakan bangsa Austronesia yang leluhurnya diperkirakan berasal dari Taiwan dan bermigrasi melalui Filipina

untuk mencapai pulau Jawa antara tahun 1500 SM hingga 1000 SM. Namun, menurut studi genetic yang terbaru, Masyarakat Jawa Bersama dengan masyarakat Sunda dan Bali memiliki rasio penanda genetic yang hampir sama antara genetic bangsa Austronesia dan Austroasiatik.

Masyarakat Jawa adalah perpaduan antara orang Austroasiatik berbaur/ interbreeding dengan orang Austronesia yang datang kemudian. Setelah interaksi yang cukup lama dengan orang Austronesia Masyarakat awal yang mendiami Pulau Jawa mulai mengadopsi Bahasa Austronesia sebagai bahasa utama, sehingga mereka memiliki sekitar 20-30% gen Austronesia dan 50-60% gen Austoasiatik.

Perpaduan genetic Masyarakat di Jawa juga sangat kompleks, baik itu masyarakat pesisir maupun di daerah pegunungan. Bentuk wajah masyarakat Jawa juga dominan dipengaruhi oleh orang Austroasiatik (seperti orang Kamboja dan Vietnam bagian selatan). Kemungkinan mengapa masyarakat yang mendiami pulau Jawa awal mula mulai mengadopsi Bahasa Austronesia adalah menyesuaikan diri di dalam globalisasi, perdagangan maupun pertukaran budaya dan teknologi di masanya, yang kemungkinan para penutur Bahasa Austronesia mempunyai pengaruh yang sangat besar pada masa itu.

2.4 Fungsi Komunikasi Budaya

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi budaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan in verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan kesatuan antar pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam kasus komunikasi budaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

c. Menambah Pengetahuan

Komunikasi budaya pula memiliki fungsi untuk menambah pengetahuan bersama, dan saling mempelajari kebudayaan.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi budaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi budaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi budaya. Misalnya menonton tarian jaipongan di daerah Jawa Barat. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

2.5 Unsur-Unsur Komunikasi Budaya

Komunikasi antarbudaya yang berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu tergantung keberlangsungan efektifitas dalam unsur-unsur komunikasi tersebut.

Unsur unsur proses komunikasi antarbudaya meliputi:

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi budaya adalah pihak yang memprakasai komunikasi, artinya yang mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi budaya, seorang komunikator berasal dari latarbelakang kebudayaan tertentu (meliputi: latar belakang etnis, ras, faktor demografis: seperti umur, jenis kelamin, hingga latarbelakang sistem politik), misalnya komunikator berkebudayaan A, berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

b. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi budaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan/sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (attention) serta menerima pesan secara menyeluruh (comprehension). Kedua aspek ini penting karena berkaitan dengan kesuksesan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan. Attention adalah proses awal dari seorang komunikan “memulai” mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan itu. Seorang komunikator berusaha agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan tersebut perlu mendapat

perlakuan agar menarik perhatian. Sedangkan comprehension yaitu meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

c. Pesan atau Simbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide, atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non-verbal yang diperagakan melalui gerak-gerak tubuh/ anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya dipahami secara konotatif. Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan komunikator kepada komunikan. Setiap pesan mengandung aspek utama : content dan treatment, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kontroversi, keaktualan (baru), argumentatif, rasional atau emosional. Sedangkan perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari ketrampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan.

d. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (internet, radio,

televisi, video, film dan lainlain). Akan tetapi terkadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

e. Efek atau Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses tersebut, umumnya akan menghendaki reaksi balikan/umpan balik.

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

f. Suasana

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah *setting of communication* yakni suasana tempat (ruang, space) dan waktu (time) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/hari /minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

g. Gangguan

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (noise) dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan.

2.6 Persepsi

Setiap orang memiliki persepsi mereka sendiri tentang apa yang mereka pikirkan, lihat dan rasakan. Sekaligus berarti bahwa persepsi mendorong apa yang dilakukan seseorang untuk mewujudkan berbagai manfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat tempat mereka berinteraksi. Persepsi ini memisahkan satu orang dari yang lain. Persepsi muncul dari konkretisasi pikiran dan kemudian memunculkan konsep atau ide yang berbeda pada setiap orang, meskipun objek yang terlihat sama.

Persepsi adalah proses memahami atau memberikan informasi dalam suatu stimulus. Stimulus tersebut berasal dari proses identifikasi objek, kejadian atau hubungan antar gejala yang kemudian diproses oleh otak. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk menyatakan pengalaman dari suatu objek atau peristiwa yang dialami. Berikut pengertian persepsi menurut beberapa ahli. Persepsi merupakan suatu proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses

pengindraan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi (Walgito, 2010). Persepsi bukan jenis atau bahkan bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu (Hardiyanto, 2020)

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Sukri, 2020). Persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya kecermatan dalam mempersepsi kan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis- komunikasi (Suranto & Rusdianti, 2018)

Persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, maka persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan, penilaian atau respon masyarakat terhadap tradisi mandi pangir dalam hubungannya dengan kehidupan sosial di desa tembung.

Persepsi juga merupakan inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, semakin mudah dan semakin sering terjadi berkomunikasi.

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang atara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu objek tersebut, hal ini tergantung bagaimana individu menanggapi objek tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku

dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. Persepsi atau kepercayaan yang kita pegang terhadap suatu kelompok atau individu berdasarkan sikap atau opini yang kita bangun sebelumnya.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa persepsi tidaklah lahir dengan sendirinya, melainkan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Persepsi merupakan suatu proses dalam arti bahwa stimulus yang diterima dari panca indera disampaikan dan diintegrasikan kemudian disimpan dalam otak yang selanjutnya memberikan arti dan tanggapan terhadap stimulus sesuai dengan keadaan diri dan keadaan lingkungan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi tidaklah berdiri sendiri tetapi senantiasa dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2.6.1 Teori Persepsi

Teori Persepsi yang diutarakan oleh (Robbins, 2003: 160) mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.

2.6.2 Macam-Macam Persepsi

Persepsi dibedakan menjadi dua macam, yaitu Persepsi Eksternal dan Persepsi Diri.

1. Persepsi Eksternal, yaitu persepsi yang terjadi karena rangsangan datang dari luar individu.
2. Persepsi Diri, yaitu persepsi yang terjadi karena datangnya rangsang dari dalam individu. Dalam hal ini objeknya adalah diri sendiri (Zuriah, 2016)

2.6.3 Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan objek-objek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan.
- b. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik yang positif maupun negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dan munculnya suatu persepsi positif ataupun negatif, semua itu tergantung pada bagaimana cara individu menggambarkan segala pengetahuannya tentang suatu obyek yang di persepsi.

2.6.4 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra. Stimulus yang diterima alat indra diteruskan oleh saraf sensoris ke otak. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang dirasa.

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk (Walgito, 2010)

2.6.5 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut (Miftah Toha, 2003: 154), faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap, kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai, kebutuhan minat dan motivasi
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, ke berlawanan pengulang gerak, hak hak baru dan familiar atau ke tidakasingan suatu objek.

2.6.6 Syarat Terjadinya Persepsi

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu terjadinya stimulasi alat indera dan ditafsirkan sebagai berikut:

- a. Objek yang dipersepsi

Objek yang menimbulkan rangsangan yang bekerja pada indera atau reseptor dapat berasal dari luar individu yang mempersepsi kan, tetapi dapat juga berasal dari dalam individu tersebut dan secara langsung mempengaruhi saraf penerima yang berfungsi sebagai reseptor.

b. Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima rangsangan. Selain itu, saraf sensorik harus hadir untuk mengirimkan rangsangan yang diterima oleh reseptor ke pusat sistem saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

Menggali persepsi masyarakat tentang mandi pangir dalam menyambut bulan Ramadhan, pendapat yang timbul dalam menyikapi tradisi ini yang sejalan dengan ajaran agama (Tanjung & Yenni, 2018)

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi (Walgito, 2010)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

a. Usia

Usia adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, dikatakan masa awal dewasa adalah usia 18 – 40 tahun, dewasa madya adalah 41 – 60 tahun, dewasa lanjut > 60 tahun. Usia adalah lamanya hidup dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Usia adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang dan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan

seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Gusti Putu, 2015)

b. Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, ras, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Abd Rahman, 2022)

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah "kegiatan sosial" di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain (Bidinger, 2016)

2.6.7 Prinsip Dasar Persepsi

- Persepsi itu relatif

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya tetapi ia dapat secara relatif menerka berat berbagai benda. Dalam hal ini suatu benda dipakai sebagai patokan.

- Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

- Persepsi mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarang. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

- Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

2.7 Mandi Pangir

Mandi Pangir atau biasa disebut “Marpangir” merupakan tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Sumatera Utara untuk menyambut bulan suci ramadhan. “Pangir” dalam kata Marpangir diartikan sebagai ramuan yang digunakan untuk membersihkan rambut dan seluruh tubuh. Ramuan ini terdiri atas campuran daun

pandan, daun jeruk purut, daun jeruk, pinang dan bunga kenangan serta akar wangi sebagai pengharum. Bahan-bahan tersebut kemudian direbus hingga menimbulkan wangi yang khas saat mandi. Mandi dengan ramuan pangir disebut mandi pangir.

Mandi pangir yang dilakukan masyarakat Jawa di Desa Tembung saat ini sudah tidak dilakukan lagi di sungai, namun pada dasarnya tradisi mandi pangir ini masih terus dan terus dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Tembung dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Orang Jawa menganggap tubuh sebagai bagian penting dari kehidupan, baik bagi diri sendiri, masyarakat maupun orang banyak. Dan cara membersihkan badan tidak hanya sekedar membersihkan saja, tidak cukup dengan membasuh tiga kali sehari saja sudah bisa disebut bersih.

Namun sumber makanan yang diberikan pada tubuh juga harus tetap terjaga. Dalam Islam hal ini dibahas dalam bab Thoharoh, orang yang ingin melaksanakan shalat harus dalam keadaan suci dari hadats dan najis. Kotoran (najis) bisa menempel di badan, pakaian atau tempat lain, sedangkan hadat tidak berwujud. Oleh karena itu semua kotoran (najis) yang ada di dalam tubuh manusia atau di tempat lain harus dibersihkan atau dimurnikan.

2.7.1 Sejarah Munculnya Tradisi Mandi Pangir

Asal usul tradisi Mandi Pangir tidak dapat diketahui secara pasti namun sebagian orang menyatakan bahwa tradisi ini berasal dari budaya agama Hindu pada masa kerajaan Muara Takus ratusan tahun yang lalu.

Pada zaman kerajaan Muara Takus, mandi pangir digunakan sebagai tempat mandi biasa karena pada zaman dahulu tidak ada shampo dan sabun yang dapat meningkatkan aroma tubuh. Selain itu, ramuan pangir juga dapat melarutkan minyak dan keringat pada tubuh.

Penggunaan wewangian banyak dijumpai dalam berbagai upacara adat maupun upacara keagamaan. Aroma campuran pangir melambangkan kebahagiaan atas penyambutan yang tulus, sehingga sering digunakan dalam upacara menyambut bulan suci Ramadhan. Mandi pangir adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh penduduk Jawa di desa tembung. Proses penyucian ini berupa mandi wajib sebelum bulan Ramadhan. Selain membersihkan badan, mandi pangir konon membersihkan hati untuk memohon ampunan kepada Allah SWT agar jiwa benar-benar suci saat bulan suci Ramadhan tiba.

Tidak ada yang tahu persis kapan tradisi ini dimulai. Ada yang mengatakan puluhan tahun yang lalu, ada yang mengatakan ratusan tahun yang lalu, namun diyakini bahwa tradisi ini sangat dipengaruhi oleh agama Hindu ketika kerajaan Muara Takus didirikan dan bahan pangir dicampur dalam sebuah wadah, lalu ditambahkan air dan kemudian direbus. Selebihnya dimandikan seperti biasa dan mandi pangir digunakan karena pada jaman dahulu belum ada sabun atau shampo yang berfungsi sebagai penghilang bau badan.

Selain itu, ramuan pangir dapat melarutkan minyak dan keringat pada tubuh. Sebelum mandi, jangan lupa berniat menyucikan diri untuk menyambut bulan Ramadhan. Dalam sejarah hidupnya, masyarakat Jawa di desa Tembung mengalami “kebudayaan” dari berbagai bentuk budaya yang datang dan mempengaruhinya, sehingga corak dan budayanya terbentuk dari berbagai unsur budaya. Mandi pangir adalah salah satu dari keberagaman budaya zaman Hindu-Buddha Indonesia, yang menunjukkan

bahwa pada masa itu "ilmu" dikenal menciptakan wewangian untuk kemegahan hidup manusia.

Mandi pangir sebenarnya bukanlah adat masyarakat desa Tembung, melainkan adat yang diwariskan secara turun temurun sejak zaman dahulu kala, namun adat ini didukung oleh masyarakat adat dan umat beragama karena berniat membersihkan diri dari segala sesuatu dosa-dosa sebelum bulan Ramadhan.

Bahan-bahan mandi pangir :

1. Daun pandan
2. Jeruk purut
3. Daun jeruk
4. Akar pinang
5. Bunga kenanga
6. Akar wangi

Gambar 1. Bahan-Bahan Pangir



2.7.2 Makna Dari Bahan-Bahan Mandi Pangir

Bahan-bahan dari mandi pangir yaitu daun pandan, jeruk purut, daun jeruk, akar pinang, bunga kenanga dan akar wangi. Adapun makna dari setiap bahan yang telah disebutkan adalah:

- a. Daun pandan, karena daun pandan ini pada umumnya populer di kalangan masyarakat jaman dulu seperti nenek moyang kita dan daun pandan ini adalah yang terbaik dari semua jenis daun, sehingga daun pandan ini digunakan sebagai bahan pangir dan untuk menyegarkan badan sehabis mandi.
- b. Jeruk purut dipercaya sebagai sarana ampuh untuk membersihkan atau menangkal makhluk jahat. Saat anda melakukan mandi pangir, manfaat jeruk purut adalah untuk pengobatan segala penyakit dalam dan maupun luar. Itulah mengapa jeruk purut dimasukkan ke dalam ramuan pangir untuk menyehatkan tubuh ke seluruh tubuh.
- c. Daun jeruk dikenal sebagai daun yang dapat mengeluarkan aroma yang sangat kuat. Daun jeruk ini bisa digunakan untuk menyegarkan dan menyembuhkan luka, karena itulah daun jeruk ini menjadi salah satu bahan untuk mandi pangir.
- d. Akar pinang adalah sejenis akar wangi yang melambangkan keberanian, pertahanan dan kekuatan, seperti akar yang mengikat pohon. Akar pinang ini bermanfaat untuk meningkatkan gairah dan menjaga kebugaran tubuh saat beraktivitas.
- e. Bunga kenanga bermanfaat untuk menyegarkan dan mengharumkan rambut dan badan sehabis mandi.

- f. Akar wangi juga berguna dalam wewangian alami. Karena di dalam ramuan mandi pangir, akar wangi juga berfungsi untuk mengharumkan ramuan pangir.

Jadi, setiap ramuan pangir merupakan simbol harapan atau doa. Menggunakan pendekatan logis, ramuan khusus ini menciptakan aroma yang dapat menenangkan, menyejukkan, dan memulihkan jiwa. Dalam rangka puasa di bulan Ramadhan, semua jenis daun yang digunakan untuk mandi pangir memiliki kekuatan dan fungsi yang ampuh yang dapat menyelamatkan penggunanya dari penyakit gangguan hawa nafsu selama menjalankan ibadah puasa. Selalu diyakini bahwa gangguan ini disebabkan oleh makhluk jahat yang tidak terlihat dan makhluk ini dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam hidup Anda. Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang mewakili harapan akan keberkahan dan keselamatan bagi yang menggunakannya dan terhindar dari marabahaya. Agar tindakan ini berhasil, unsur mandi pangir harus sempurna (Harahap, 2019)

Gambar 2. Ibu-ibu yang sedang mempersiapkan bahan pangir



Gambar 3. Remaja yang ikut membantu mempersiapkan bahan pangir



2.8 Tujuan Mandi Pangir

Mandi pangir merupakan tradisi bagi masyarakat Sumatera Utara dalam rangka menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Setiap tahun menjelang sebelum puasa ramadhan, pada umumnya masyarakat Sumatera Utara melaksanakan tradisi mandi pangir. Sejak manusia hidup di atas permukaan bumi, mereka tetap melaksanakan dan merayakan tradisi mandi pangir. Mereka merasa setelah melaksanakan tradisi mandi pangir ini, mereka mendapatkan kesegaran dan merasa dapat menghilangkan dosa-dosa mereka di masa lampau. Remaja desa tembung mengolaborasi mandi pangir sebagai mandi taubat dan mempunyai kepercayaan bahwa mandi pangir adalah baik untuk dilakukan dalam menyambut bulan suci ramadhan. Tradisi mandi rempah-rempah dipercaya secara herbal sebagai wewangian tubuh yang berfungsi sebagai aromaterapi dan terbukti memberi efek lebih rileks. Sementara hangatnya air rebusan rempah pangir bisa meregangkan otot-otot yang kaku, jika dilakukan siraman berkali-kali juga dapat menyegarkan tubuh.

2.9 Tradisi

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut. Tradisi mengatur interaksi sosial, perlakuan terhadap lingkungan, dan hubungan dengan makhluk hidup lainnya. Tradisi menjadi landasan bagi sistem norma dan aturan yang mengatur perilaku masyarakat dan memberikan pedoman dalam menghadapi pelanggaran dan penyimpangan (Devianty, 2019)

Istilah "*tradisi*" memiliki konotasi yang terselubung mengenai hubungan antara masa lalu dan masa kini. Istilah ini mengacu pada praktik yang diwariskan dari masa lalu dan masih relevan hingga sekarang. Tradisi mencerminkan perilaku individu dalam berbagai konteks, baik yang bersifat duniawi maupun yang melibatkan dimensi paranormal atau agama (Syamsuriah, 2013)

Tradisi mengatur cara masyarakat berinteraksi satu sama lain, baik di dalam komunitas mereka maupun dengan kelompok masyarakat lain. Ini juga mencakup norma dalam perlakuan terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Seiring berjalannya waktu, sistem tradisi berkembang menjadi suatu sistem komprehensif yang mencakup unsur-unsur yang memberi makna pada perilaku berbicara, perilaku ritual, dan berbagai tindakan manusia atau kelompok manusia yang dilakukan bersama-sama.

Dalam sistem ini, simbol-simbol memainkan peran penting, termasuk simbol ekspresif yang menggambarkan ekspresi emosi, simbol konstitutif yang mencerminkan keyakinan, simbol kognitif yang mencakup pengetahuan, dan simbol penilaian yang mengatur norma perilaku (Esten, 1999). Tradisi mencakup serangkaian benda dan konsep nyata dari masa lalu yang masih relevan hingga saat ini dan belum mengalami kerusakan. Tradisi bisa dianggap sebagai warisan asli atau peninggalan dari masa lalu, tetapi tidak terjadi secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2004).

Dalam pengertian ini, setiap tindakan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dalam usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dapat disebut "Tradisi," dan ini merupakan salah satu komponen budaya. Secara khusus, Peursen mendefinisikan tradisi sebagai proses memperoleh dan mentransmisikan

norma, konvensi, aturan, dan kekayaan budaya. Tradisi dapat dibentuk, diterima, ditolak, atau disesuaikan (Peursen, 1988).

2.10 Kecamatan Medan Tembung

Medan Tembung adalah salah satu dari 21 kecamatan yang ada di Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Tembung berbatasan dengan Medan Perjuangan di sebelah barat, Kabupaten Deli Serdang di sebelah timur, Medan Denai di sebelah selatan, dan Kabupaten Deli Serdang di sebelah utara. Kecamatan Medan Tembung mempunyai banyak jenis usaha industri kecil seperti kerajinan rotan. Pada tahun 2020, kecamatan Medan Tembung mempunyai penduduk sebesar 146.534 jiwa. Luasnya adalah 7,99 km² dan kepadatan penduduknya adalah 18.340 jiwa/km². Sementara pada tahun 2021, jumlah penduduk kecamatan ini sebanyak 154.599 jiwa.

Sebagai salah satu kecamatan di Kota Medan, suku penduduk di kecamatan ini cukup beragam. Suku Melayu Deli, Jawa, Batak dan Tionghoa, merupakan suku yang paling banyak di kecamatan ini. Selain itu, ada juga suku lain seperti Minang, Sunda, India, Nias, Pesisir, Bugis dan lainnya.

2.11 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang dapat memperkuat akan hasil penelitian mengenai Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Tembung yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/ Tahun/ Sumber	Judul	Uraian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Malau, Dewi Lismaria/2018/http:// digilib.unimed.ac.id/ 34121	Tradisi Mandi Pangir Pada Perempuan Etnis Jawa Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Pangarungan Kec. Torgamba Kota Pinang	Untuk mengetahui makna tradisi mandi pangir bagi etnis Jawa di Desa Pangarungan. Untuk mengetahui alasan etnis Jawa di Desa Pangarungan masih mempertahankan tradisi mandi pangir. Untuk mengetahui mengapa hanya kaum perempuan saja yang dapat melakukan mandi pangir dan untuk mengetahui bahan dan makna yang digunakan dalam mandi pangir di Desa Pangarungan	Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masih dipertahankannya tradisi mandi pangir pada etnis Jawa karena bagi mereka disunnahkan untuk membersihkan diri sebelum menjalankan puasa dan mandi pangir ini sudah menjadi tradisi setiap tahunnya khusus bagi perempuan etnis Jawa di Desa Pangarungan sebelum menyambut bulan ramadhan. Dengan adanya tradisi mandi pangir ini juga terlihat kebersamaan mereka saat melakukan kegiatan tersebut, dan mandi pangir ini juga memiliki nilai sosial yang tinggi bagi etnis Jawa setempat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya tradisi mandi pangir di Desa Pangarungan dapat terlihat kebersamaan antar etnis Jawa dan terlihat bahwa mereka masih mempertahankan kebudayaannya	Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian. Selanjutnya persamaan pada penelitian ini sama- sama meneliti tentang tradisi mandi pangir.
2.	Harahap, Sri Wahdina Syahfitri/2019/http:// Repository.uinsu.ac.id	Tradisi Marpangir Dalam Menyambut Ramadhan Ditinjau	Untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai tradisi	Hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa tradisi marpangir ini adalah tradisi	Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian. Selanjutnya

	/ide/eprint/10234	dari Aqidah Islam di Kelurahan Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan	Marpangir dan bagaimana pendapat para ahli di bidang aqidah Islam tentang tradisi marpangir tersebut	turun-temurun yang telah ada sejak zaman dulu yang masih dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kota Pinang khususnya. Berdasarkan ajaran agama Islam mengenai tradisi Marpangir disimpulkan bahwa tradisi marpangir bukanlah sesuatu yang dilarang karena tidak mengandung unsur syirik. Tradisi marpangir hanyalah sebuah keinginan mendapatkan kesucian diri dalam memasuki bulan ramadhan	persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang tradisi mandi pangir.
3.	Siregar, M. Andre Syahbana/2020/https://www.mahesainstitute.web.id/ojs2/indeks.php/warisan/article/view/164/116	Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan Idul Fitri	Untuk mengetahui persoalan ini dari kecamatan historis terutama ketika menjelajahi rekaman perjalanan tradisi Ziarah Kubur, Marpangir, dan Mangan Fajar pada masyarakat Angkola dan Mandailing	Hasil penelitian diperoleh bahwa ritual agama Islam dan nilai tradisi lokal masih berjalan beriringan di masyarakat Islam Angkola dan Mandailing yang tampak pada tradisi Ziarah Kubur dan Marpangir pada sore hari menjelang masuk bulan ramadhan, serta Mangan Fajar pada pagi hari sebelum melaksanakan shalat Idul Fitri	Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian. Selanjutnya persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang tradisi mandi pangir.
4.	Syaputra, Handrawan/2022/http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/19606	Persepsi Masyarakat Tentang Marpangir Dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan di Kecamatan Natal	Untuk mengetahui alasan marpangir dilakukan pada saat menyambut bulan puasa oleh etnis Mandailing di Kecamatan Natal dan bagaimana proses marpangir menurut etnis	Hasil penelitian diperoleh bahwa makna tradisi marpangir dalam menyambut bulan suci ramadhan pada etnis Mandailing di Kecamatan Natal dilihat dari latar belakang tradisi marpangir merupakan tradisi yang dilakukan di petang hari terakhir sebelum menjelang masuknya	Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian. Selanjutnya persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang tradisi mandi pangir.

			<p>Mandailing di Kecamatan Natal</p>	<p>bulan suci ramadhan. Tradisi ini dilakukan oleh mayoritas warga di Mandailing Natal yang tentunya ingin melaksanakan ibadah puasa pada esok hari. Adapun tujuan tradisi ini adalah untuk membersihkan diri dan mengharumkan badan dalam memasuki bulan yang suci. Dengan kata lain menyambut bulan suci dengan badan yang bersih. Tradisi marpangir merupakan warisan nenek moyang orang yang sudah secara turun-temurun dilaksanakan khususnya di Kecamatan Natal dan fungsinya sebagai wewangian pengganti sabun yang belum dikenal pada zaman dahulu. Dari hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa tradisi marpangir ini adalah tradisi turun-temurun yang telah ada sejak zaman dulu yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Natal khususnya. Berdasarkan ajaran agama Islam mengenai tradisi marpangir bukanlah sesuatu yang dilarang karena tidak mengandung unsur syirik. Tradisi marpangir hanyalah sebuah keinginan mendapatkan kesucian diri dalam memasuki bulan ramadhan</p>	
--	--	--	--------------------------------------	---	--

5.	Maisaroh, Desi/2022/ http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/46383	Makna Tradisi Marpangir dalam Menyambut Bulan Suci Ramadhan Pada Etnis Mandailing di Desa Ampung Siala Kecamatan Batang Natal	Untuk mengetahui alasan marpangir dilakukan pada saat menyambut bulan puasa oleh etnis Mandailing di Desa Ampung Siala	Hasil penelitian diperoleh bahwa makna tradisi Marpangir dalam menyambut bulan suci ramadhan pada etnis Mandailing di Desa Ampung Siala Kecamatan Batang Natal dilihat dari latar belakang tradisi marpangir merupakan tradisi yang dilakukan di petang hari terakhir sebelum menjelang masuknya bulan suci ramadhan. Tradisi ini dilakukan oleh mayoritas warga di Mandailing Natal yang tentunya ingin melaksanakan ibadah puasa pada esok hari	Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian. Selanjutnya persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang tradisi mandi pangir.
6.	Maulida Sari Juriah, Idris/2022/ https://jurnal.uisu.ac.id/indeks.php.article/view/6160	Studi Etnobotani Tumbuhan Pada Tradisi Mandi Pangir di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan	Untuk mensucikan diri dan dilakukan pada saat masuknya bulan suci ramadhan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang digunakan, bagian tumbuhan dan nilai penting budaya tumbuhan tersebut	Hasil wawancara dan estimasi nilai ICS (<i>Indeks of Cultural Significane</i>), diketahui nilai ICS tumbuhan berguna pada masyarakat Desa Sei Kepayang Kiri, Desa Sei Lendir dan Sei Tualang Pandau Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan sekitar yaitu berkisaran 1-60. Pandan Wangi (<i>Pandanus amaryllifolius</i>), Nilam (<i>Pogostemon cablin</i>), Mayang Pohon Pinang (<i>Areca cathecu</i>), Jeruk Purut (<i>Citrus hystrix</i>) memiliki nilai ICS tertinggi, sedangkan Kenanga (<i>Cananga odorata</i>) memiliki nilai ICS terendah	Adapun perbedaan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian, tahun penelitian. Selanjutnya persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang tradisi mandi pangir.

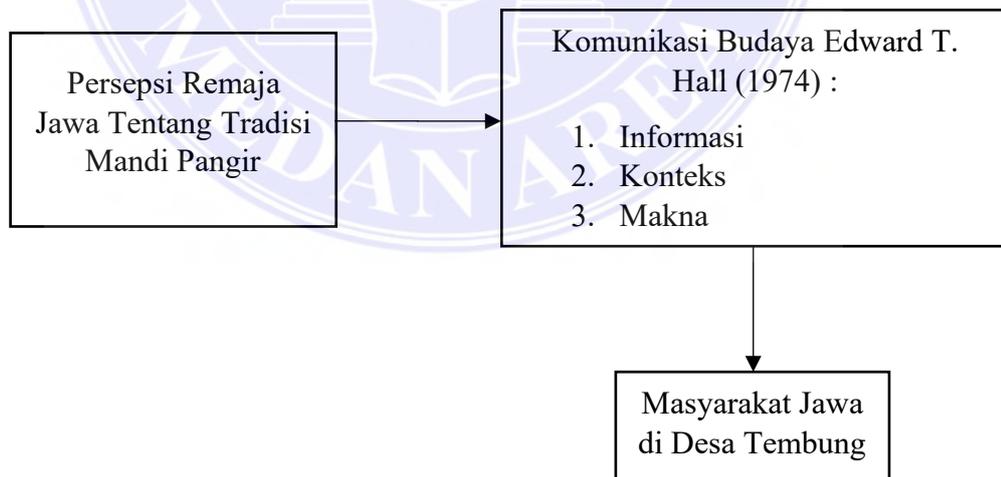
Sumber: diolah oleh Peneliti, 2024

2.12 Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan penelitian, perlu dibuat kerangka acuan atau konsep yang tujuannya untuk memperjelas arah penelitian. Budaya tidak dapat dipisahkan dari simbol. Simbol-simbol ini membentuk atau memperkaya kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Hal itu karena tetap melestarikan budaya masyarakat pedesaan dengan melibatkan masyarakat Jawa di desa Tembung. Salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa di desa Tembung adalah mandi pangir. Dilihat dari tradisi ini, bahan yang digunakan dalam upacara mengandung banyak simbol dan makna. Berikut adalah kerangka penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini serta kerangka konsep.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber : diolah oleh Peneliti, 2024

2.13 Defenisi Konsep

Jenis penelitian yang dilakukan penulis saat ini yaitu penelitian lapangan. Hal ini dikarenakan penulis memanfaatkan studi lapangan sebagai analisa penulis agar dapat mengetahui Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Tembung.

Dari uraian diatas dapat ditentukan defenisi konsep yang akan menjadi kerangka berpikir adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Budaya

Komunikasi dan budaya tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan.

2. Persepsi

Defenisi mengenai persepsi yang sejatinya cenderung lebih bersifat psikologis dari pada hanya merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja. Kemudian ciri-ciri rangsangan, rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Selanjutnya adalah nilai dan kebutuhan individu, dan yang terakhir pengalaman dahulu. Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian deskriptif dan analisis. Proses dan makna (perspektif subjektif) lebih terlihat dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi, dimana penelitian ini digunakan untuk mempelajari keadaan alam yang nantinya peneliti sebagai kunci utamanya. Menurut (Sugiyono, 2013) teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis datanya induktif/kualitatif dan hasilnya lebih fokus pada pentingnya makna daripada generalisasi.

Menurut (Moleong, 2021) informasi yang dikumpulkan dari penelitian berasal dari observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain. Menurut (Winartha, 2006) metode deskriptif kualitatif terdiri dari menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai situasi, kondisi dan berbagai data yang dikumpulkan dalam bentuk wawancara atau observasi terhadap masalah di lapangan.

Metode penelitian ini mengkaji keadaan alamiah objek, yaitu objek berkembang sebagaimana adanya tidak dimanipulasi, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek karena peneliti memiliki instrumen di dalamnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini nantinya akan dipaparkan dengan informasi yang dapat menggugah persepsi masyarakat tentang mandi pangir untuk menyambut bulan suci ramadhan di desa Tembung.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti memilih lokasi tempat penelitian di Desa Tembung, Jln. Datuk Kabu Pasar 3 Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Alasan peneliti melakukan penelitian lokasi tersebut karena peneliti tertarik untuk mengetahui Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan Di Jln. Datuk Kabu Pasar 3 Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Adapun waktu peneliti yang digunakan untuk penelitian ini dilaksanakan sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Penyelesaian Skripsi

No.	Uraian	Jan 2023	Feb 2023	Mar 2023	Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Okt 2023	Nov 2023	Mar 2024	Sept 2024
1.	Pengajuan Judul										
2.	Bimbingan Proposal dan Skripsi										
3.	Seminar Proposal										
4.	Penelitian										
5.	Seminar Hasil										
6.	Revisi Seminar Hasil										
7.	Sidang Meja Hijau										

Sumber : diolah oleh Peneliti, 2024

3.3 Informan atau Narasumber

Informan diyakini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informan yang jelas, akurat, dan terpercaya.

Menurut (Bagong & Suyanto, 2005) ada tiga informan penelitian yaitu:

1. Informan kunci (*key informan*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Ibu Sri Murni

2. Informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama dalam penelitian ini yaitu Ibu Supinah

3. Informan tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Adapun informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tembung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data adalah metode pengumpulan data yang merupakan tahapan penelitian yang paling strategis karena tujuan utamanya adalah mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Wawancara

Menurut (Sugiyono, 2013) wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab untuk memberi makna pada topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti

akan mewawancarai Persepsi Masyarakat Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan wawancara dilakukan di Desa Tembung yang beralamat di Jln. Datuk Kabu Pasar 3 Tembung, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

b. Observasi

Peran yang paling penting dalam penerapan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus teliti ketika mengamati peristiwa, gerakan atau proses. Hasil pengamatan harus sama walaupun dilakukan oleh beberapa orang, dan pengamatan harus objektif. Peneliti dalam hal ini menggunakan metode observasi partisipan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi dan berpartisipasi dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2013) dokumentasi adalah rekaman peristiwa masa lampau yang berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pendukung untuk membandingkan hasil penelitian. Melalui penggunaan gambar, catatan observasi, dan rekaman suara, penulis mencatat proses observasi dan wawancara informan. Peneliti melakukan ini untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan terorganisir dan objektif.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mencakup tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 1992)

a. Reduksi Data

Menurut (Miles & Huberman, 1992) reduksi data adalah proses pemilihan yang memperhatikan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang dihasilkan dari catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlanjut sepanjang penelitian, bahkan sebelum bahan benar-benar dikumpulkan berdasarkan kerangka konseptual penelitian, masalah penelitian dan metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Menurut (Miles & Humbermen, 1992) penyajian data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan sebuah kesimpulan. Menyajikan rangkaian informasi terstruktur dan mampu menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif biasanya bersifat naratif sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

c. Kesimpulan

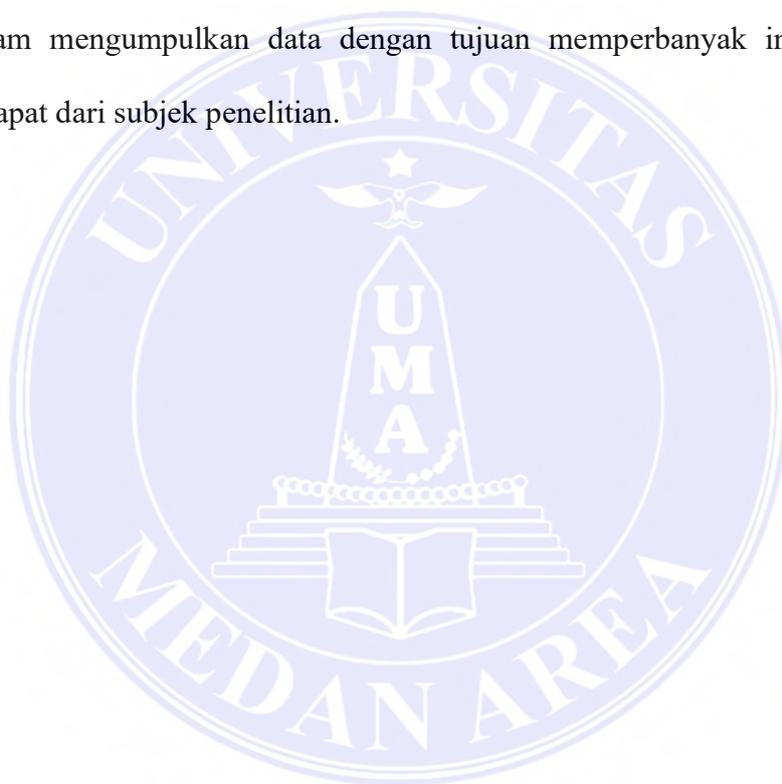
Kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari informasi yang diterima. Kesimpulan ditarik dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek yang diteliti dengan kepentingan yang terkandung dalam konsep dasar dalam penelitian yang dilakukan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti diharuskan mampu menemukan kebenaran yang objektif. Dengan itu pengujian keabsahan data bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan atau kredibilitas dalam penelitian kualitatif agar dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang dimana menjadi kombinasi berbagai metode, yakni sebagai berikut:

1. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang berbeda menggunakan metode wawancara dan observasi dengan menggunakan informan yang berbeda guna membuktikan kebenarannya.
2. Triangulasi antar peneliti yaitu metode yang menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan data dengan tujuan memperbanyak informasi yang didapat dari subjek penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil kesimpulan dari penelitian diatas yang berjudul Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan Di Desa Tembung, yaitu:

1. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa tradisi mandi pangir ini masih berlangsung sampai saat ini karena remaja atau masyarakat Desa Tembung menganggap tradisi ini mengandung nilai-nilai yang baik dalam menyambut datangnya bulan ramadhan sehingga tradisi ini disebut dengan budaya.
2. Persepsi remaja terhadap mandi pangir dalam menyambut bulan suci ramadhan di Desa Tembung baik. Beberapa narasumber beranggapan bahwa mandi pangir di Desa Tembung masih banyak yang menjalankan tradisi tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa “Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan” di Desa Tembung adalah positive. Remaja dan masyarakat Desa Tembung menganggap bahwa kepercayaan tradisi mandi pangir adalah tradisi yang masih di lakukan dan dilanjutkan oleh remaja dan masyarakat Desa Tembung.
3. Etnis Jawa masih mempertahankan tradisi mandi pangir karena itu sudah menjadi tradisi dari dulu hingga sekarang, dan bagi etnis Jawa juga mandi pangir sebelum puasa itu disunnahkan agar tubuh kembali

bersih dan suci karena dengan mandi pangir tersebut dapat menghilangkan hadas besar dan menghilangkan dosa-dosa.

5.2 Saran

1. Pada penelitian ini penulis menyarankan bahwa makna komunikasi yang terdapat pada tradisi mandi pangir dapat dipahami banyak remaja bahwa tradisi bukan semata-mata ritual mistis atau hal yang menyimpang dari agama, melainkan ini adalah salah satu tradisi yang masih harus terus berjalan agar anak dan cucu kita nanti dapat terus menjalankannya agar tradisi yang sudah ada tidak akan pernah hilang.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat bagaimana perkembangan serta perubahan yang terjadi dalam tradisi mandi pangir ini khususnya di desa tembung. Sehingga penelitian yang berikutnya dapat dilanjutkan dan diperdalam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ataupun sumber dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi pembaca, semoga penelitian ini dapat memberikan pengajaran dan pengetahuan dari tradisi mandi pangir, mengapa masih dipertahankan, dan bagaimana persepsi remaja etnis jawa terhadap tradisi mandi pangir di desa tembung dalam menyambut bulan ramadhan.
4. Bagi etnsi jawa, sebaiknya tetap mempertahankan dan melestarikan tradisinya, khususnya tradisi mandi pangir ini sehingga generasi muda yang akan datang tetap mengetahui apa itu tradisi mandi pangir serta mengetahui persepsi dan bagaimana cara melakukannya. Dengan

adanya tradisi ini dapat memberikan kesan atau pengalaman baik serta menjadikan suatu pelajaran dan pengalaman hidup bagi setiap orang.

5. Penelitian mengenai tradisi mandi pangir ini semoga menjadi khazanah ilmu pengetahuan kepada remaja, masyarakat dan kepada penulis, dan juga semoga menjadi amal ibadah.



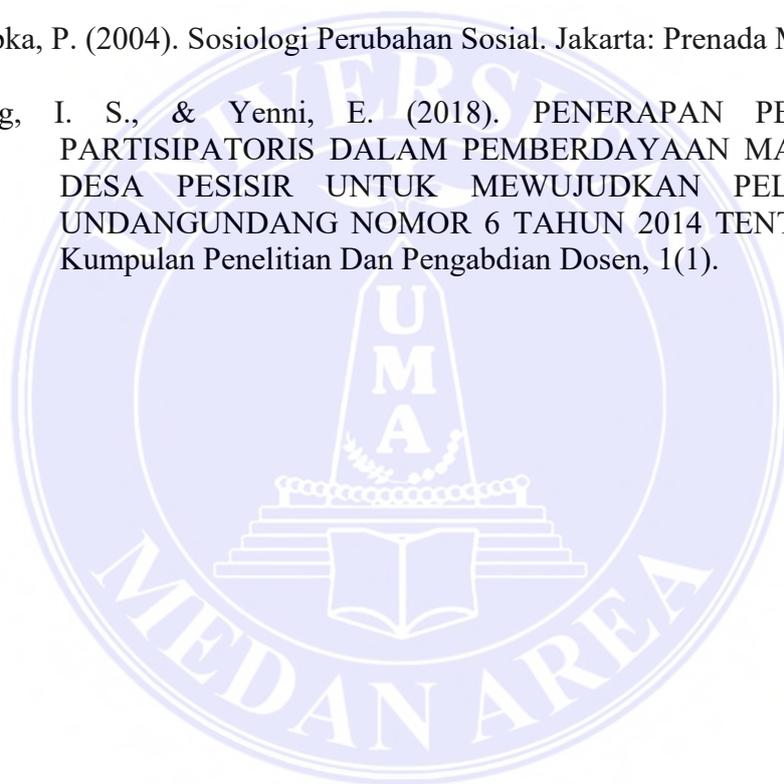
DAFTAR PUSTAKA

- Ali,Saminun. 2015 “Pokok-Pokok Sejarah Dan Manfaat Tradisi Secara Umum Bagi Masyarakat”.
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi Dan Budaya. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 1(1).
- Koentjaraningrat. (1954). Sejarah Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: Jambatan.
- Kuncoroningrat, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Yogyakarta: Jambatan, 1954, hlm. 103.
- Liliweri, D. R. A. (2019). Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya. Nusamedia.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur Syam, Islam pesisir, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hlm. 16-18.
- Nur Syam, Madzhab-Madzhab Antropologi, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007, hlm. 68-69.
- Parera, J.D. 2004. Teori Semantik. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Purwadi, Upacara Tradisionl Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal), Yogikarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 12.
- Sugiyono, D. (2013a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.
- Winartha, I. M. (2006). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yogyakarta: Gaha Ilmu.
- Walgito, B. (2010). Pengantar Psikologi umum. Yogyakarta: C. V Andi. Indonesia.

Sumber Lain:

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi Dan Budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Bidinger. (2016). Makna Kerja Bagi Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Fenomenologi Di Paud „Aisyiyah Bustanul Athfal Di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Devianty, R. (2019). Pengantar Ilmu Sosial. Medan: Fakultas Ilmu Sosian UIN Sumatera Utara.
- Esten, M. (1999). Kajian Transformasi Budaya. Bandung: Angkasa.
- Gusti Putu Ngurah Adi Santika, S.Pd., M. F. (2015). HUBUNGAN INDEKS MASSA TUBUH (IMT) DAN UMUR TERHADAP DAYA TAHAN UMUM (KARDIOVASKULER) MAHASISWA PUTRA SEMESTER II KELAS A FAKULTAS PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN IKIP PGRI BALI TAHUN 2014 Ekp, 13(3), 1576–1580.
- Harahap, S. W. S. (2019). Tradisi Marpangir Dalam Menyambut Ramadhan Ditinjau Dari Aqidah Islam Di Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Lubis, H. M., & Saleh, A. (2020). Pekerja Anak Sebagai Buruh Batu Bata di Kelurahan Silandit Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 1(1), 29–43.
- Malau, D. L. (2018). *TRADISI MANDI PANGIR PADA PEREMPUAN ETNIS JAWA DALAM MENYAMBUT BULAN RAMADHAN DI DESA PANGARUNGAN KEC. TORGAMBA KOTA PINANG* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Peursen, C. A. van. (1988). Strategi Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Syahputra, B. D. (2019). UNIVERSITAS SUMATERA UTARA Poliklinik UNIVERSITAS SUMATERA UTARA. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1–118.

- Syaputra, H. (2022). *PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MARPANGIR DALAM MENYAMBUT BULAN SUCI RAMADHAN DI KECAMATAN NATAL* (Doctoral dissertation).
- Syamsuriah. (2013). Tradisi Budaya dan Tradisi Agama dalam Kehidupan Sosial. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 63–76.
- Sukri, F. (2020). *PERSEPSI SISWA KELAS VII TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PPKn DI SMP NEGERI 3 PALOPO. UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO.*
- Suranto, S., & Rusdianti, F. (2018). Pengalaman berorganisasi dalam membentuk soft skill mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 58–65.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Tanjung, I. S., & Yenni, E. (2018). *PENERAPAN PENDEKATAN PARTISIPATORIS DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA PESISIR UNTUK MEWUJUDKAN PELAKSANAAN UNDANGUNDANG NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA*. *Kumpulan Penelitian Dan Pengabdian Dosen*, 1(1).



LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Tabel 5. Hasil Wawancara Kepada Narasumber Remaja Jawa Desa Tembung

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
1.	Apa makna dan pengertian dari mandi pangir?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Suci Fatimah, beliau menjawab : Menurut saya, mandi pangir itu suatu tradisi dalam bentuk mandi dengan sejumlah ramuan dengan tujuan menyucikan diri terlebih dahulu sebelum menyambut bulan yang suci ramadhan. ➤ Narasumber Kak Dara Halimah, beliau menjawab : Menurut saya, mandi pangir itu adalah budaya yang dilakukan oleh para leluhur dengan tujuan agar di saat menjelang sholat tarawih badan terasa bersih dan wangi. ➤ Narasumber Kak Ira Junita Sari, beliau menjawab : Menurut saya, dari yang saya tahu tentang mandi pangir itu adalah budaya mandi wewangian yang dilakukan sebelum menyambut bulan puasa. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber tentang apa makna dan pengertian mandi pangir, dapat disimpulkan bahwa seluruh narasumber masih mengerti dan mengetahui tradisi mandi pangir.</p>
2.	Apakah tradisi mandi pangir ini masih dilakukan sampai saat ini?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Suci Fatimah, beliau menjawab : iya masih dilakukan, akan tetapi tidak diwajibkan. ➤ Narasumber Kak Dara Halimah, beliau menjawab : masih dilakukan sampai saat ini. ➤ Narasumber Kak Ira Junita Sari, beliau menjawab : saya sendiri masih melakukannya.

		<p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber tentang apakah tradisi mandi pangir ini masih dilakukan sampai saat ini, dapat disimpulkan bahwa beberapa narasumber masih melakukan dan ada juga yang sudah jarang melakukan tradisi mandi pangir tersebut.</p>
3.	<p>Bagaimana perasaan beliau setelah melaksanakan tradisi mandi pangir?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Suci Fatimah, beliau menjawab : Kalau dari saya setelah melaksanakan mandi pangir ini, saya merasa wangi di badan karena bahan-bahan yang dipakai. ➤ Narasumber Kak Dara Halimah, beliau menjawab : Perasaan saya setelah selesai melakukan mandi pangir adalah merasa wangi dan merasa siap untuk menyambut bulan suci ramadhan, karena seluruh tubuh terasa suci dan sudah dibersihkan lewat mandi pangir ini. ➤ Narasumber Kak Ira Junita Sari, beliau menjawab : Setelah mandi pangir saya merasa sejuk, hati menjadi dingin dan badan saya rasanya segar sekali serta wangi kalau sudah mandi pangir. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber tentang bagaimana perasaan narasumber setelah melaksanakan tradisi mandi pangir, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh narasumber menjawab ketika setelah melaksanakan tradisi mandi pangir, narasumber merasa wangi, segar dan merasa siap untuk menyambut bulan suci ramadhan.</p>
4.	<p>Apakah tradisi mandi pangir bertentangan dengan ajaran islam?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Suci Fatimah, beliau menjawab : Menurut saya tidak bertentangan ya, karena mandi pangir ini salah satu tradisi kearifan ulama.

		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Dara Halimah, beliau menjawab : Ya engga lah, tidak bertentangan karena mandi pangir ini hanya tradisi yang dijalankan saja. ➤ Narasumber Kak Ira Junita Sari, beliau menjawab : Engga sih karena menurut saya mandi pangir itu hanya sekedar rasa sukacita ketika ingin menyambut bulan suci ramadhan. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber tentang apakah tradisi mandi pangir bertentangan dengan ajaran islam, dapat disimpulkan bahwa tradisi mandi pangir tidak menyimpang dari agama islam karena menurut para narasumber, mandi pangir hanyalah kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan diri dan tentu merupakan hal yang baik.</p>
5.	<p>Apa tujuan dari tradisi mandi pangir itu dilakukan atau dilaksanakan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Suci Fatimah, beliau menjawab : Agar disaat malam menjelang sholat tarawih, badan terasa bersih dan wangi. ➤ Narasumber Dara Halimah, beliau menjawab : Mandi dengan wewangian agar setelah mandi badan terasa segar dan wangi hingga siap untuk melaksanakan ibadah puasa dan sholat tarawih. ➤ Narasumber ketiga yaitu Ira Junita Sari, beliau menjawab : Tujuan dari dilakukannya mandi pangir ini saya kurang tahu apa, tetapi saya mengikuti tradisi ini dari ibu dan nenek saya. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber tentang apa tujuan dari tradisi mandi pangir, dapat disimpulkan bahwa tujuannya untuk membuat badan menjadi lebih wangi dan bersih dan</p>

		dipercaya akan memperlancar pelaksanaan ibadah puasa terutama saat melaksanakan sholat tarawih.
6.	Apakah semua masyarakat diwajibkan melaksanakan mandi pangir sebelum melakukan ibadah puasa?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Suci Fatimah, beliau menjawab : Tidak diwajibkan, cukup bagi yang mau saja dan meneruskan tradisi. ➤ Narasumber Kak Dara Halimah, beliau menjawab : Tidak, mandi pangir ini tidak wajib karena cukup bagi yang mau saja. ➤ Narasumber Kak Ira Junita Sari, beliau menjawab : Tidak diwajibkan. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber apakah semua masyarakat diwajibkan melaksanakan mandi pangir sebelum melakukan ibadah puasa, dapat disimpulkan bahwa narasumber mengatakan mandi pangir tidak wajib bahkan tidak diwajibkan karena tradisi mandi pangir hanya untuk yang mau meneruskan tradisi saja.</p>
7.	Bagaimana partisipasi remaja desa tembung dalam melakukan tradisi mandi pangir untuk menyambut bulan suci ramadhan?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Suci Fatimah, beliau menjawab : Partisipasi masyarakat dalam menyambut tradisi ini biasa saja karena juga kegiatan ini dilakukan sekali dalam setahun dan tidak wajib. ➤ Narasumber Kak Dara Halimah, beliau menjawab : Di sini masih cukup banyak masyarakat yang melakukan tradisi mandi pangir. ➤ Narasumber Kak Ira Junita Sari, beliau menjawab : Ramai, bahkan bahan-bahan untuk bunga pangir itu banyak sekali di jual untuk masyarakat di sini. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber bagaimana partisipasi masyarakat Desa Tembung dalam</p>

		<p>melakukan tradisi mandi pangir untuk menyambut bulan puasa, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Tembung cukup besar untuk menyambut bulan puasa dalam tradisi mandi pangir. Masyarakat Desa Tembung masih banyak yang melakukan tradisi mandi pangir tersebut.</p>
8.	Apakah ada tradisi yang harus dilakukan sebelum mandi pangir?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Suci Fatimah, beliau menjawab : Tidak ada, kita hanya perlu menyiapkan bahan-bahan untuk mandi pangir dan yang lainnya. ➤ Narasumber Kak Dara Halimah, beliau menjawab : Setau saya tidak ada tradisi sebelum melakukan mandi pangir. ➤ Narasumber Kak Ira Junita Sari, beliau menjawab : Tidak ada tradisi yang dilakukan sebelum mandi pangir. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber apakah ada tradisi yang harus dilakukan sebelum mandi pangir, dapat disimpulkan bahwa menurut narasumber tidak ada tradisi khusus yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan mandi pangir.</p>
9.	Apakah ada perubahan dalam proses tradisi tersebut serta apakah tradisi itu masih membudaya sampai sekarang?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Suci Fatimah, beliau menjawab : Membudaya, terlihat dari masyarakat yang masih melakukan tradisi mandi pangir. ➤ Narasumber Dara Halimah, beliau menjawab : Tidak ada, kelihatannya masih sama apalagi orang tua kebanyakan yang masih meneruskan tradisi tersebut. ➤ Narasumber Ira Junita Sari, beliau menjawab : Kalau menurut saya tidak berubah, masih sama dan terus melaksanakan mandi pangir.

		<p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber, apakah ada perubahan dalam proses tradisi tersebut serta apakah tradisi itu masih membudaya sampai sekarang, dapat disimpulkan bahwa menurut para narasumber tidak ada yang berubah dalam proses tradisi tersebut dan tentu saja mandi pangir masih sangat membudaya sampai sekarang dilihat dari masih banyaknya masyarakat Desa Tembung yang melakukan tradisi tersebut.</p>
<p>10.</p>	<p>Bagaimana tanggapan anda mengenai ada sebagian masyarakat yang tidak mempercayai tradisi semacam itu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Suci Fatimah, beliau menjawab : Kalau itu kembali ke diri masing-masing ya, mau percaya tradisi ini atau tidaknya. ➤ Narasumber Dara Halimah, beliau menjawab : Menurut saya dengan melakukan atau tidaknya itu tidak mempengaruhi apapun dan siapa pun, jadi ya jika mau percaya silahkan, mau tidak percaya juga silahkan begitu dan tergantung orangnya juga. ➤ Narasumber Kak Ira Junita Sari, beliau menjawab : Sebagian masyarakat yang tidak mempercayai mandi pangir mungkin tidak dikenalkan oleh keluarganya atau sudah lama meninggalkan tradisi. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber bagaimana tanggapan anda mengenai ada sebagian masyarakat yang tidak mempercayai tradisi semacam itu, dapat disimpulkan bahwa menurut para narasumber kepercayaan adalah hak masing-masing individu dan masyarakat Desa Tembung juga tidak diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.</p>

<p>11.</p>	<p>Bagaimana kegiatan mandi pangir dilakukan di Desa Tembung, apakah secara individu atau berkelompok?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Kak Suci Fatimah, beliau menjawab : Kegiatan mandi pangir di Desa Tembung itu biasa di lakukan secara individu dan dilakukan dikamar mandi sendiri. ➤ Narasumber Kak Dara Halimah, beliau menjawab : Kalau di sini biasanya sudah melakukan sendiri ya dirumah mereka masing-masing. ➤ Narasumber Kak Ira Junita Sari, beliau menjawab : Sama seperti yang lain, sudah di lakukan secara individu. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber bagaimana kegiatan mandi pangir dilakukan di Desa Tembung, apakah secara individu atau berkelompok, dapat disimpulkan bahwa menurut para narasumber kegiatan mandi pangir di Desa Tembung kebanyakan melakukan nya secara individu dirumah masing-masing.</p>
------------	--	---

Sumber : diolah oleh Peneliti, 2024

Tabel 6. Hasil Wawancara Kepada Narasumber Orang-Tua Jawa Desa Tembung

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
1.	Apa makna dan pengertian dari mandi pangir?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Ibu Tumini, beliau menjawab : Menurut saya, mandi pangir itu tradisi mandi untuk membersihkan badan sebelum bulan puasa. ➤ Narasumber Ibu Hj. Suriani, beliau menjawab : Menurut saya, mandi pangir itu suatu tradisi yang sudah lama sekali dilakukan oleh masyarakat turun temurun untuk membersihkan diri sebelum melaksanakan ibadah puasa. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber tentang apa makna dan pengertian mandi pangir, dapat disimpulkan bahwa seluruh narasumber masih mengerti dan mengetahui tradisi mandi pangir.</p>
2.	Apakah tradisi mandi pangir ini masih dilakukan sampai saat ini?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Ibu Tumini, beliau menjawab : masih dilakukan, akan tetapi saya sendiri sudah jarang melakukan tradisi tersebut. ➤ Narasumber Ibu Hj. Suriani, beliau menjawab : kalau suku jawa lain masih banyak yang melakukan, tapi kalau ibu sudah jarang melakukan tradisi mandi pangir tersebut. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber tentang apa makna dan pengertian mandi pangir, dapat disimpulkan bahwa seluruh narasumber masih melakukan tradisi mandi pangir.</p>
3.	Bagaimana perasaan beliau setelah melaksanakan tradisi mandi pangir?	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Ibu Tumini, beliau menjawab : Perasaan saya setelah melakukan mandi pangir ya biasa saja, karena seperti mandi biasa pada umumnya tetapi bedanya lebih wangi dan lebih segar.

		<p>➤ Narasumber Ibu Hj. Suriani, beliau menjawab : Setiap setelah saya melakukan mandi pangir, tubuh saya itu terasa jadi lebih segar dan wangi.</p> <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber tentang bagaimana perasaan narasumber setelah melaksanakan tradisi mandi pangir, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh narasumber menjawab ketika setelah melaksanakan tradisi mandi pangir, narasumber merasa wangi, segar dan merasa siap untuk menyambut bulan suci ramadhan.</p>
<p>4.</p>	<p>Apakah tradisi mandi pangir bertentangan dengan ajaran islam?</p>	<p>➤ Narasumber Ibu Tumini, beliau menjawab : Menurut saya tidak bertentangan karena mandi pangir adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membersihkan diri, dan tentu merupakan hal yang baik. Namun kalau mandi dilakukan secara bersama-sama atau bercampur baur lelaki dan perempuan yang bukan mahram nya di satu tempat dalam hal itu di larang dalam islam.</p> <p>➤ Narasumber Ibu Hj. Suriani, beliau menjawab : Walaupun di dalam Al – Qur’an tidak ada mandi pangir tetapi menurut saya mandi pangir itu tidak ada bertentangan dengan agama karena mandi pangir ini hanya tradisi yang diteruskan dari generasi ke generasi.</p> <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber tentang apakah tradisi mandi pangir bertentangan dengan ajaran islam, dapat disimpulkan bahwa tradisi mandi pangir tidak menyimpang dari agama islam karena menurut para narasumber, mandi pangir hanyalah kegiatan yang dilakukan untuk</p>

		membersihkan diri dan tentu merupakan hal yang baik.
5.	Apa tujuan dari tradisi mandi pangir itu dilakukan atau dilaksanakan?	<p>➤ Narasumber Ibu Tumini, beliau menjawab : Tujuan mandi pangir memperbarui semangat hidup karena jiwa mempengaruhi seluruh bagian dari badan dan pengaruh itu bisa hilang dan mandinya tersebut berpahala karena termasuk dalam melaksanakan salah satu perintah Allah.</p> <p>➤ Narasumber Ibu Hj. Suriani, beliau menjawab : “Mandi pangir bertujuan untuk membuat badan menjadi lebih wangi dan bersih, dipercaya akan memperlancar pelaksanaan ibadah puasa terutama saat melaksanakan sholat tarawih, karena wewangian memberi rasa nyaman dan sejuk.</p> <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber tentang apa tujuan dari tradisi mandi pangir, dapat disimpulkan bahwa tujuannya untuk membuat badan menjadi lebih wangi dan bersih dan dipercaya akan memperlancar pelaksanaan ibadah puasa terutama saat melaksanakan sholat tarawih.</p>
6.	Apakah semua masyarakat diwajibkan melaksanakan mandi pangir sebelum melakukan ibadah puasa?	<p>➤ Narasumber Ibu Tumini, beliau menjawab : Setau saya mandi pangir itu tidak wajib bagi siapa pun, dan mandi pangir hanyalah tradisi yang diteruskan.</p> <p>➤ Narasumber Ibu Hj. Suriani, beliau menjawab : Mandi pangir ini tidak wajib namun salah satu warisan dari nenek moyang dahulu yang fungsinya sebagai wewangian pengganti sabun yang belum dikenal pada zaman dahulu. Oleh karena itulah nenek moyang terdahulu membuat wewangian dari bahan-bahan alami untuk membuat diri mereka wangi dan bersih dalam menyambut bulan suci ramadhan.</p>

		<p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber apakah semua masyarakat diwajibkan melaksanakan mandi pangir sebelum melakukan ibadah puasa, dapat disimpulkan bahwa narasumber mengatakan mandi pangir tidak wajib bahkan tidak diwajibkan karena tradisi mandi pangir hanya untuk yang mau meneruskan tradisi saja.</p>
7.	<p>Bagaimana partisipasi remaja desa tembung dalam melakukan tradisi mandi pangir untuk menyambut bulan suci ramadhan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Ibu Tumini, beliau menjawab : Masih banyak masyarakat yang melakukan mandi pangir. ➤ Narasumber Ibu Hj. Suriani, beliau menjawab : Masyarakat di sini antusias untuk melakukan tradisi tersebut. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber bagaimana partisipasi masyarakat Desa Tembung dalam melakukan tradisi mandi pangir untuk menyambut bulan puasa, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat di Desa Tembung cukup besar untuk menyambut bulan puasa dalam tradisi mandi pangir. Masyarakat Desa Tembung masih banyak yang melakukan tradisi mandi pangir tersebut.</p>
8.	<p>Apakah ada tradisi yang harus dilakukan sebelum mandi pangir?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Ibu Tumini, beliau menjawab : Tidak ada. ➤ Narasumber Ibu Hj. Suriani, beliau menjawab : Hal khusus yang harus dilakukan tidak ada, namun hal-hal yang dipersiapkan ada untuk bahan-bahan mandi pangir. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber apakah ada tradisi yang harus dilakukan sebelum mandi pangir, dapat disimpulkan bahwa</p>

		<p>menurut narasumber tidak ada tradisi khusus yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan mandi pangir.</p>
9.	<p>Apakah ada perubahan dalam proses tradisi tersebut serta apakah tradisi itu masih membudaya sampai sekarang?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Ibu Tumini, beliau menjawab : Sepertinya ada, mandi pangir banyak tidak dilakukan oleh anak-anak masa kini. ➤ Narasumber Ibu Hj. Suriani, beliau menjawab : Tidak ada perubahan. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber, apakah ada perubahan dalam proses tradisi tersebut serta apakah tradisi itu masih membudaya sampai sekarang, dapat disimpulkan bahwa menurut para narasumber tidak ada yang berubah dalam proses tradisi tersebut dan tentu saja mandi pangir masih sangat membudaya sampai sekarang dilihat dari masih banyaknya masyarakat Desa Tembung yang melakukan tradisi tersebut.</p>
10.	<p>Bagaimana tanggapan anda mengenai ada sebagian masyarakat yang tidak mempercayai tradisi semacam itu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Ibu Tumini, beliau menjawab : Tradisi mandi pangir ini sudah banyak yang meninggalkan, sehingga generasi baru banyak yang tidak mengenal tradisi tersebut. Dan banyak juga yang tidak mempercayai tradisi mandi pangir ini. Jadi kembali lagi ke setiap orang masing-masing. ➤ Narasumber Ibu Hj. Suriani, beliau menjawab : Kalau saya pribadi lebih suka individu dan melakukan mandi pangir tersebut dirumah ya. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber bagaimana kegiatan mandi pangir dilakukan di Desa Tembung, apakah secara individu atau berkelompok, dapat disimpulkan bahwa menurut para narasumber kegiatan mandi pangir di Desa Tembung kebanyakan melakukan nya</p>

		<p>secara individu dirumah masing-masing.</p> <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber bagaimana tanggapan anda mengenai ada sebagian masyarakat yang tidak mempercayai tradisi semacam itu, dapat disimpulkan bahwa menurut para narasumber kepercayaan adalah hak masing-masing individu dan masyarakat Desa Tembung juga tidak diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.</p>
<p>11.</p>	<p>Bagaimana kegiatan mandi pangir dilakukan di Desa Tembung, apakah secara individu atau berkelompok?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Narasumber Ibu Tumini, beliau menjawab : Sudah dilakukan secara individu dirumah masing-masing. ➤ Narasumber Ibu Hj. Suriani, beliau menjawab : Kalau saya pribadi lebih suka individu dan melakukan mandi pangir tersebut dirumah ya. <p>Dari hasil wawancara kepada seluruh narasumber bagaimana kegiatan mandi pangir dilakukan di Desa Tembung, apakah secara individu atau berkelompok, dapat disimpulkan bahwa menurut para narasumber kegiatan mandi pangir di Desa Tembung kebanyakan melakukan nya secara individu dirumah masing-masing.</p>

Sumber : diolah oleh Peneliti, 2024

LAMPIRAN DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1. Wawancara dengan narasumber Kak Suci Fatimah



Gambar 2. Wawancara dengan narasumber Kak Dara Halimah



Gambar 3. Wawancara dengan narasumber Ibu Tumini



Gambar 4. Wawancara dengan narasumber Kak Ira Junita Sari



Gambar 5. Wawancara dengan narasumber Ibu Hj. Suriani

LAMPIRAN SURAT PENGANTAR RISET



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kilam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax (061) 7366568 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A (061) 8201994, Fax (061) 8226331 Medan 20122
Website www.uma.ac.id E-mail univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 2016 /FIS.3/01.10/XI/2023
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

9 November 2023

Kepada Yth,
**Kepala Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Deli
Serdang**
Di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Kartika Chairu Nissa Br. Ginting
N P M : 198530007
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/Riset ke **Kepala Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Deli Serdang** dengan judul Skripsi **Persepsi Masyarakat Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam Menyambut Bulan Ramadhan Di Desa Tembung.**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. E. Hani Jhiana Hasibuan, M.Si

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



LAMPIRAN SURAT SELESAI RISET



**PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
DESA TEMBUNG**

Alamat : Jl. Balai Umum Desa Tembung Kode Pos : 20371

SURAT KETERANGAN

Nomor : 071/6958

Kepala Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan ini menerangkan :

- a. Nama : Kartika Chairu Nissa Br. Ginting
- b. Alamat : Jl. Mangan V Lk. XIII Kec. Medan Deli
- c. Pekerjaan : Mahasiswa
- d. NIP/NIM/KTP : 1271064408010006
- e. Prodi / Jurusan : Ilmu Komunikasi
- f. Judul / Tema : Persepsi Masyarakat Etnis Jawa tentang Tradisi Mandi Pangir dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Desa Tembung
- g. Daerah / Lokasi : Desa Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang
- h. Lama : 1 (satu) Bulan
- i. Peserta : Sendiri
- j. Penanggung Jawab : Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

Bahwa nama tersebut di atas benar mengadakan pengambilan data/riset dan telah selesai mengadakan pengambilan data/riset di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tembung, 20 Desember 2023

KEPALA DESA TEMBUNG
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN



LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian : Persepsi Remaja Etnis Jawa Tentang Tradisi Mandi Pangir Dalam
Menyambut Bulan Ramadhan Di Desa Tembung

Nama Peneliti : Kartika Chairu Nissa Br. Ginting

Npm : 198530007

Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Ilmu Komunikasi Universitas
Medan Area

A. Identitas Informan

Nama :

Jenis Kelamin :

Agama :

Suku :

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa makna dan pengertian dari mandi pangir?
2. Apakah tradisi mandi pangir ini masih dilakukan sampai saat ini?
3. Bagaimana perasaan beliau setelah melaksanakan tradisi mandi pangir?
4. Apakah tradisi mandi pangir bertentangan dengan ajaran islam?
5. Apa tujuan dari tradisi mandi pangir itu dilakukan / dilaksanakan?
6. Apakah semua masyarakat diwajibkan melaksanakan mandi pangir sebelum melakukan ibadah puasa?

7. Bagaimana partisipasi masyarakat Desa Tembung dalam melakukan tradisi mandi pangir untuk menyambut bulan puasa?
8. Apakah ada tradisi yang harus dilakukan sebelum mandi pangir?
9. Apakah ada perubahan dalam proses tradisi tersebut dari dulu hingga sekarang, dan apakah tradisi tersebut membudaya sampai sekarang?
10. Bagaimana tanggapan anda mengenai ada sebagian masyarakat yang tidak mempercayai tradisi semacam itu?
11. Bagaimana kegiatan mandi pangir dilakukan di Desa Tembung, apakah secara individu atau berkelompok?

